

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi berasal dari kata “*intern*” atau “*internal*” yang berarti bagian dalam atau di dalam, kata internal tersebut mendapat akhiran *-isasi* yang artinya proses. Internalisasi dapat disebut sebagai proses memasukkan atau menanamkan¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi berarti penghayatan, lebih jelasnya adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.² Maka internalisasi merupakan upaya yang dilakukan guna memasukkan nilai-nilai yang dicerminkan ke dalam sikapnya.

Puspita Sari memberikan definisi bahwa internalisasi sebagai proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar ego menguasai

¹ Lia Arofah, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Insan Cendekia Al-Mujtaba Sukoharjo*, (Surakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 4.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 439.

secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan³.

Ahmad tafsir membedakan antara internalisasi dan personalisasi, namun kedua proses tersebut harus berjalan bersamaan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dari daerah ektern ke intern, dikatakan personalisasi karena upaya tersebut berupa usaha untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dengan pribadi (*person*)⁴.

Berdasarkan pendapat di atas, internalisasi merupakan proses terhadap sesuatu yang ditanamkan ke dalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Sedangkan pengertian nilai Chabib Toha mengemukakan bahwa, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini)⁵. Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari uraian di atas, internalisasi nilai merupakan proses pemasukan nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadian seseorang sampai kepada tahap pemilikan nilai yang

³ Indonesia Student, "Pengertian Internalisasi Beserta Contoh Internalisasi" dalam <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-internalisasi-contoh-internalisasi/>, diakses 23 Desember 2018.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 229.

⁵ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

menyatu dalam kepribadian yang tercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan internalisasi jika dihubungkan dengan pembentukan akhlak adalah proses pemasukan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa peserta didik sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

2. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai

Proses internalisasi adalah proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini⁶. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa proses penanaman nilai yang terkandung dalam pengajaran agama yang mana bisa tercermin dalam sikap, perilaku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Adapun tahap-tahap dari internalisasi adalah:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.⁷ Pada tahap ini komunikasi dalam bentuk satu

⁶ Zakiah Derajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hal. 201.

⁷ Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 178.

arah, artinya disini guru yang aktif. Dalam tahap ini sifatnya masih hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan akan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.⁸

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru yang bersifat timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.⁹ Pada tahap ini guru dapat memberikan pengaruh pada siswa untuk mengamalkan apa yang dicontohkan oleh gurunya, dengan begitu nilai-nilai akhlakul karimah akan tertanam pada diri siswa dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau

⁸ Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu. *Ta'lim*, 14(2), 195-206.

⁹ Muhaimin, et. All., *Paradigma....*, hal. 178.

penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif¹⁰.

Proses transinternalisasi ini dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu:

1) Menyimak (*receiving*)

Yang dimaksud dengan menyimak yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya¹¹. Dalam hal ini mencakup:

- a) Penyadaran, artinya siswa menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga ia menarik perhatian penuh terhadapnya.
- b) Kemauan untuk menerima, artinya siswa bersikap mau menerima berbagai kenyataan dalam pengajaran agama.
- c) Perhatian yang terarah, artinya setelah siswa memiliki persepsi, perhatiannya terarah kepada sesuatu rangsangan tertentu yang baru.¹²

2) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hal. 178.

¹² Zakiah Derajat, dkk. *Metodik....*, hal. 202.

memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.¹³ Dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat.¹⁴

- 3) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.¹⁵
- 4) Mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktivitas siswa mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- 5) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya) yang tidak dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Proses internalisasi merupakan proses penanaman dalam mengubah tingkah laku dan membina kepribadian peserta didik. Selain itu dalam internalisasi menekankan pada aspek sikap atau tingkah laku siswa, maka seberapa banyak nilai-nilai akhlak bisa mempengaruhi sikap dan perilaku

¹³ Muhaimin, et. All., *Paradigma....*, hal 179.

¹⁴ Zakiah Derajat, dkk. *Metodik....*, hal. 203.

¹⁵ Muhaimin, et. All., *Paradigma....*, hal 179.

siswa tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam dirinya.

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Akhlakul karimah

1. Pengertian Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak (akhlaq) adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat¹⁶. Pengertian akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan¹⁷.

Berikut pengertian akhlak menurut para ahli, antara lain sebagai berikut:

- a. Ibnu Maskawaih memberikan definisi bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)¹⁸.
- b. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.¹⁹
- c. Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui

¹⁶ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 11.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar....*, hal. 20.

¹⁸ H. A. Mustofa, *Akhlak....*, hal. 12.

¹⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.²⁰

- d. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan²¹.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa akhlak merupakan suatu sifat manusia yang sudah melekat pada jiwanya sehingga menimbulkan perbuatan. Perbuatan yang dimaksud bukan perbuatan yang dilakukan tidak disengaja atau dikehendaki namun perbuatan tersebut dilakukan merupakan kemauan yang kuat atas sesuatu perbuatan, maka perbuatan tersebut memang sengaja dikehendaki adanya.

Yunahar Ilyas menambahkan bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan semesta sekalipun.²² Maka akhlak adalah perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungannya.

Karimah berasal dari bahasa Arab yang artinya terpuji, baik dan mulia. Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa

²⁰ *Ibid.*, hal. 14.

²¹ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), hal. 19.

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 1.

akhlakul karimah adalah ialah budi pekerti atau tingkah laku yang mulia. Jadi, akhlakul karimah adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik sebagai sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan sesama manusia bahkan dengan lingkungannya.

Sedangkan pengertian nilai dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang akan dijadikan dasar-dasar kehidupan dan tingkah laku manusia yang akan bermanfaat dan berguna bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas nilai akhlakul karimah adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dalam berperilaku atau budi pekerti mulia sesuai dengan ajaran Islam menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim. Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa disimpulkan sebagai usaha madrasah untuk mewujudkan terjadinya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar

seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya²³.

2. Landasan Akhlakul Karimah

Setiap manusia mempunyai tingkah laku yang berbeda-beda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan masyarakat terdapat batasan-batasan dalam bertingkah laku yang biasa dikenal dengan sebutan norma yang mana normainilah yang menjadi landasan akhlak seseorang.

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Quran dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijaui²⁴.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan

²³ H. A. Mustofa, *Akhlak....*, hal. 14.

²⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak....*, hal. 20.

manusia semasa Al-Quran diturunkan²⁵. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*²⁶

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang yang mengamalkan Al Qur'an; mengamalkan perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal ini di samping watak yang dibekalkan oleh Allah dalam diri beliau berupa akhlak yang besar seperti sifat pemalu, dermawan, berani, pemaaf, penyantun, dan semua akhlak yang terpuji. Maka pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 33, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

أَلَّا يَخْرَوْا لِلَّهِ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

²⁵ *Ibid.*, hal. 21.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 460.

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*²⁷

Sedangkan hadist nabi yang mendasari sumber hukum akhlak adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ الْمَكَارِمَ الْأَخْلَاقَ

*Artinya: “Sesungguhnya Aku diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak”*²⁸ (H.R. Malik)

Selanjutnya, secara yuridis ajaran akhlak mulia secara eksplisit tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan, bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan pandangan dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945.²⁹ Demikian dengan melihat landasan yuridis di atas, masalah ilmu dan akhlak tersebut telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan di Indonesia.

²⁷ *Ibid.*, hal. 270.

²⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak....*, hal. 22.

²⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 211.

3. Manfaat Akhlakul Karimah

Manusia sebenarnya mampu menyelidiki gerak jiwanya, perkataan dan perbuatannya, lalu memilah dan memilih mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk³⁰. Dengan pemilihan yang tepat dan benar manusia mampu mengekspresikan perbuatan, tingkah laku, dan perkataan yang baik atau disebut berakhlakul karimah.

Seseorang yang berakhlak mulia akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi orang lain maupun masyarakat pada umumnya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*³¹ (Q.S. An-Nahl : 97)

Ayat di atas menggambarkan manfaat dari akhlak yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat dari akhlak mulia adalah keberuntungan

³⁰ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*....., hal. 61.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*....., hal. 471.

hidup di dunia dan di akhirat. Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan semata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- a. Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- c. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- d. Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik.
- e. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.³²

Menurut Hamzah Ya'kub hasil atau hikmah dan faedah dari akhlak, adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan derajat manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi³³. Hal ini diterangkan dalam Al-Quran.

³² Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2010), hal. 167-168.

³³ H. A. Mustofa, *Akhlak....*, hal. 31.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”³⁴ (Q.S. Az-Zumar : 9)

Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik yang mengantarkan kepada kebahagiaan. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi bentuk akhlak tercela.

b. Menuntun kepada kebaikan

Ilmu akhlak mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Selain itu, ilmu akhlak memberikan nasehat kepada yang mau menerimanya

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*...., hal. 747.

tentang jalan-jalan membentuk pribadi mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah³⁵

c. Manifestasi kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman³⁶. Maka untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmunya.

d. Keutamaan di hari kiamat

Disebutkan dalam berbagai hadits bahwa Rasulullah SAW menerangkan orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kiamat. Nabi bersabda yang dikutip oleh Mustafa:

Dari Abu Hurairah RA Rasulullah bersabda: Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin dihari kiamat daripada keindahan akhlak. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan.³⁷

e. Kebutuhan pokok dalam keluarga

Akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Akhlak yang luhur yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Dengan demikian, berbahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.

³⁵ *Ibid.*, hal. 33.

³⁶ *Ibid.*, hal. 35.

³⁷ *Ibid.*, hal. 36

f. Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara

Akhlak adalah faktor mutlak dalam nation dan character building. Suatu bangsa atau negara akan jaya, apabila warga negaranya terdiri dari orang-orang atau masyarakat yang berakhlak mulia. Sebaliknya negara akan hancur apabila warganya terdiri dari orang-orang yang bejat akhlaknya.³⁸

4. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Dalam pembahasan akhlak telah dijelaskan bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Berikut ruang lingkup akhlak adalah:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik³⁹.

1) Menauhidkan Allah SWT

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta

³⁸ *Ibid.*, hal. 38.

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 127.

kesempurnaan nama dan sifat⁴⁰. Dengan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

2) Berbaik sangka (*huznudzann*)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya⁴¹.

3) Mengingat Allah (*zkrullah*)

Mengingat Allah adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

4) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah.⁴²

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan:

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak....*, hal. 90.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 91.

⁴² *Ibid.*, hal. 93.

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman.
- 3) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- 4) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyingkapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada kepada sesama manusia.
- 6) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang akan menilainya.
- 7) Tepat janji (*al-wafa'*) yaitu selau menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- 9) Dapat dipercaya (*al-amanah*), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.

- 10) Perwira (*'iffah*) yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapka pertolongan orang lain.
- 11) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.
- 12) Dermawan, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.⁴³

Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang. Akhlak teradap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.

Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain

- a) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.
- b) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan.
- c) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih.

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 155-157.

- d) Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi.
- e) Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.
- f) Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang berakhlak madzmunah.⁴⁴:

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa⁴⁵. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya intraksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.⁴⁶ Dengan demikian manusia sebagai khalifah dituntut memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lain, serta manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyingkapinya dengan cara berusaha untuk memelihara kelangsungan hidup dan

⁴⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 212.

⁴⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan.....*, hal. 158.

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak.....*, hal. 114.

kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri.⁴⁷

C. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk tujuan tertentu. Atau dengan kata lain yang dimaksud dengan metode internalisasi nilai-nilai akhlak adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan sekolah untuk memasukkan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan, latihan, pembinaan maupun pembiasaan dan seterusnya yang dilakukan selama siswa-siswi menimba ilmu di Sekolah.

Metode internalisasi akhlak yang berlaku di sekolah diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlakul karimah sehingga dimanapun mereka tinggal dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam internalisasi akhlakul karimah adalah:

a. Metode Uswah atau Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode untuk menyempurnakan suatu sistem pendidikan. Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada

⁴⁷ Damanhuri, *Akhlak....*, hal. 177.

manusia yang lain, kecenderungan mencontoh ini sangat besar pengaruhnya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan, dan perlu diingat sesuatu yang dicontoh, ditirui atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bersifat buruk.⁴⁸

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam internalisasi akhlak islami terutama pada anak-anak. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Jadi internalisasi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa.

b. Metode Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yaitu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebagai contoh jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dikatakan sebagai usaha untuk membiasakan salam ketika masuk dalam ruangan.⁴⁹ Metode pembiasaan ini cukup efektif dalam mendidik siswa karena apabila siswa sudah terbiasa untuk melakukan hal yang baik di sekolah, maka bukan tidak mungkin siswa juga akan membiasakan hal yang baik juga diluar sekolah.

⁴⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 213.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 144.

Berkenaan dengan hal di atas, Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat dan jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah.⁵⁰

c. Pemberian nasihat

Nasihat (*mau'izah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.⁵¹

Nasihat merupakan sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Selain itu pemberian nasihat hendaknya dilakukan secara berulang kali agar nasihat tersebut meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu⁵².

Supaya nasihat tercapai dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan orang yang dinasihati.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Akhlak....*, hal. 141.

⁵¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hal. 57.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 145.

- 4) Perhatikan saat yang tepat memberi nasihat.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.⁵³

d. Metode *Targhib* dan *Tarhib* atau Janji dan Ancaman

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikamatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Pada intinya *targhib* dan *tarhib* adalah bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah. *Targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya adalah *targhib* dan *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman ganjaran dan hukuman duniawi.⁵⁴

Dalam pelaksanaannya dalam pembinaan keagamaan, kedua metode ini membutuhkan keahlian khusus karena pendidik dituntut harus bisa menggambarkan ganjaran dan ancaman yang akan diperoleh oleh manusia. Selain itu. Metode ancaman harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik. Sedangkan metode ganjaran juga harus memperhatikan aspek, ganjaran tidak boleh dilakukan terlalu sering sebab menjadikan anak melakukan kegiatan tersebut karena ada imbalannya.

⁵³ Heri Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 20.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 146.

D. Faktor-Faktor yang Menghambat Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Dalam pembentukan akhlak, ada yang meyakini bahwa akhlak merupakan suatu hasil dari pendidikan, pembiasaan, usaha, latihan, dan pembinaan. Sebagaimana seperti yang telah dikatakan oleh Nana sudjana bahwa “tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu itu (faktor eksternal).”⁵⁵

Sebelum kita membahas tentang faktor penghambat dalam internalisasi nilai akhlak, perlu diketahui terlebih dahulu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkan kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstren⁵⁶.

a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Oleh karena itu faktor internal meliputi:

1) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.⁵⁷ Naluri dibawa seseorang sejak lahir sehingga melekat di dalam dirinya dan

⁵⁵ Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal. 19

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 19.

⁵⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hal. 100

hal inilah yang menjadi faktor munculnya sikap dan tingkah laku. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Hubungan naluri dan akal memberikan kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan.

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang selalu diulang-ulang dalam bentuk tindakan yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Dalam pembentukan pembiasaan diperlukan lingkungan yang baik dan mendukung sebab lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan.

3) Keinginan atau kemauan keras

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berilindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan,

kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

b. Faktor ekstern

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia yang berasal dari luar fisik seseorang, yaitu meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah ibu dan anak.⁵⁸

Dengan demikian keluarga akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak anak melalui pendidikan. Pengaruh itu bisa berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Lingkungan atau Masyarakat

Secara sempit lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekeliling manusia. Dalam arti luas lingkungan berarti mencakup iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat dan pengetahuan, pendidikan serta alam. Dengan kata lain lingkungan adalah “sesuatu yang berada diluar anak dan mempengaruhi perkembangannya.”⁵⁹

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak baik berupa

⁵⁸ Muhainin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal 289.

⁵⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 234.

benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak-anak bergaul sehari-harinya.⁶⁰

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, yang meliputi benda, peristiwa maupun kondisi masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi akhlak terdiri atas faktor internal yang terjadi dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang terjadi dari luar individu. Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi proses internalisasi akhlak karimah terhadap tingkah laku siswa, yaitu:

- a. Siswa Kurang Kreatif.
- b. Kurangnya motivasi dan minat para siswa.
- c. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai.
- d. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir.
- e. Siswa kurang responsif dalam mengikuti kegiatan.
- f. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri serta dari orang tua murid itu sendiri.
- g. Kurang adanya tanggungjawab.⁶¹

⁶⁰ Zaini. *Landasan Kependidikan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2009), hal. 22.

⁶¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: VC Alfabeta, 2004) hal. 261-276.

- h. Kekurang pedulian orangtua dan pihak lain. Kekurang pedulian ini diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua.⁶²

E. Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa, yaitu:

1. Skripsi Syamsul Mu'awan yang berjudul "*Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui Ekstra Kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung*".

Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sopan santun, disiplin, dan tanggungjawab melalui ekstra kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung. Penelitian ini menguraikan bahwa penanaman nilai-nilai sopan santun dengan memberikan penjelasan dan nasehat sedangkan pada nilai disiplin dengan memberikan pengawasan dan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan, dalam proses kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Penanaman nilai-nilai tanggung jawab dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik untuk bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban yang telah diberikan.

⁶² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: 2012, Ar-Ruzz Media), hal. 136.

2. Skripsi oleh Nur 'Aini yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs Ma'arif Sukorejo Pasuruan*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah, pelaksanaan internalisasi nilai yaitu dengan cara melihat, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengaplikasikan dalam bentuk perilaku dengan melalui strategi kegiatan pembelajaran di kelas dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Skripsi Eko Prasetyo dengan judul "*Upaya guru PAI dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di Mts Al Huda Kedungwaru Tulungagung*".

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana upaya guru agama Islam dalam meningkatkan Akhlak Karimah siswa dengan Sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan shalawatan di MTs Al Huda Kedungwaru Tulungagung. Hasil penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut :

- a. Upaya meningkatkan Akhlakul Karimah siswa melalui kegiatan sholat berjama'ah yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa, saling memberi kasih sayang kepada siswa, untuk menghilangkan sikap buruk, meningkatkan kecerdasan emosi. Cerdas dan spiritual siswa, meningkatkan persatuan umat persamaan diantara siswa, syiar Islam yang sama disiarkan.

- b. Upaya meningkatkan akhlakul kharimah siswa melalui membaca Al-Qur'an yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam membaca Al Qur'an, menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al Qur'an, menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidupnya, mencetak siswa yang berakhlak Qur'ani.
 - c. Upaya meningkatkan siswa Akhlakul Karimah melalui membaca sholawat adalah untuk membiasakan siswa yang selalu bershalawat kepada nabi, membiasakan siswa untuk meniru sifat Rasulullah, penggalan nilai – nilai kemuliaan, semangat, daya juang dan kepribadian beliau.
4. Skripsi Imam Mahmudi yang berjudul *“Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015”*.

Dalam penelitian ini membahas tentang proses yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah, kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah dan upaya dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung.

Hasil dari penelitian ini yaitu : (1) Proses yang dilakukan dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung adalah Suatu kegiatan perencanaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai antisipasi terhadap pertimbangan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. (2) Kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung adalah banyaknya siswa yang berasal dari keluarga yang latar

belakangnya tidak baik alias broken home, pengaruh lingkungan yang tidak baik, dan banyak guru yang tidak peduli dalam pembinaan kepribadian siswa. Serta siswa masih sulit untuk diarahkan, dan kurang adanya timbal balik dari beberapa siswa yang nakal. (3) Upaya dalam pembinaan akhlaqul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung, meliputi : pembiasaan, melalui bimbingan, dan melalui hukuman.

5. Skripsi Joko Prasetyo Hadi yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*".

Dalam peneliti ini terfokus pada proses dan implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan berharap bisa dijadikan sebuah solusi dalam pembentukan karakter. Proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung bisa menggunakan beberapa cara diantaranya pembiasaan, keteladanan, pengawasan sampai pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Untuk menuai hasil yang lebih maksimal pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu tahap pemberian dan pengetahuan dan pemahaman, tahap transinternalisasi, tahap kebutuhan, dan tahap evaluasi.

Sedangkan implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila dapat membantu para siswa untuk lebih mudah menghayati nilai agama islam dan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1.	Syamsul Mu'awan	<i>Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui Ekstra Kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung</i> ".	<ul style="list-style-type: none"> – Pendekatan dan jenis penelitian sama : – kualitatif deskripsi – Teknik pengumpulan data : – wawancara, observasi, dokumentasi – Sama-sama membentuk akhlakul karimah 	<ul style="list-style-type: none"> – Fokus masalah yang diambil berbeda dimana dalam penelitian tersebut menekankan penanaman nilai akhlak melalui ekstrakurikuler sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam hal internalisasi akhlak.
2.	Nur 'Aini	<i>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs Ma'arif Sukorejo Pasuruan</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai – Pendekatan dan jenis penelitian sama : – kualitatif deskripsi 	<ul style="list-style-type: none"> – Fokus masalah yang diambil berbeda dimana dalam penelitian tersebut tidak meneliti tentang dampak maupun hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai.

3.	Eko Prasetyo	<i>Upaya guru PAI dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di Mts Al Huda Kedungwaru Tulungagung</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan dan jenis penelitian sama : kualitatif deskripsi - Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, dokumentasi - Sama-sama membentuk akhlakul karimah 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus masalah yang diambil berbeda dimana dalam penelitian tersebut menekankan upaya guru PAI sedangkan penelitian sekarang memfokuskan usaha yang dilakukan sekolah dalam hal internalisasi akhlak.
4.	Imam Mahmudi	<i>Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan dan jenis penelitian sama : kualitatif deskripsi - Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, dokumentasi - Sama-sama membentuk akhlakul karimah 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus masalah yang diambil berbeda dimana dalam penelitian tersebut menekankan upaya guru sedangkan penelitian sekarang memfokuskan usah yang dilakukan sekolah dalam hal internalisasi akhlak.
5.	Joko Prasetyo Hadi	<i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang proses dalam internalisasi nilai - Pendekatan dan jenis penelitian sama : kualitatif deskripsi - Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus masalah yang diambil berbeda dimana dalam penelitian tersebut menekankan internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan usaha yang dilakukan sekolah dalam

			dokumentasi	<p>hal internalisasi akhlak.</p> <p>– Dalam penelitian tersebut nilai yang diinternalisasikan adalah nilai agama islam sedangkan dalam penelitian sekarang merupakan internalisasi nilai akhlakul karimah</p>
--	--	--	-------------	---

Dari beberapa skripsi di atas, peneliti sampaikan bahwa penelitian ini tentu berbeda dengan yang lain, karena yang menjadi fokus tentang bagaimana usaha pihak sekolah dalam internalisasi nilai akhlak pada siswa bukan hanya berfokus pada guru. Sedangkan dari penelitian terdahulu berfokus pada guru.

F. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di MTsN 3 Tulungagung” yang menjadi pokok bahasan adalah mengenai bagaimana proses kegiatan internalisasi nilai akhlak yang meliputi bentuk-bentuk internalisasi nilai akhlak dan metode apa yang digunakan. Selain itu, bagaimana dampaknya terhadap siswa yang merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Dalam suatu kegiatan selalu mengalami hambatan-hambatan dalam proses berlangsung. Maka dalam penelitian ini juga membahas tentang hambatan-hambatan internalisasi nilai akhlak yang terjadi karena faktor internal maupun faktor eksternal.

Penelitian ini data digali melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang sudah didapat kemudian perlu adanya proses analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses mengolah data atau memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

